

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS XLL MA NURUL AKBAR PONGKA KABUPATEN BONE

Nadila Nurfitrih Sarah¹Saparuddin²,Alwis³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar,Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Ujung Bori, Antang, Kota Makassar

Email:

nadila.nurfitrih20@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe (1) the process of implementing problem-based learning by teachers in Aqidah Akhlak learning, (2) the role of teachers in implementing problem-based learning to improve Aqidah Akhlak learning outcomes, and (3) the impact of Aqidah Akhlak learning outcomes on students after the implementation of problem-based learning. This study used field research with a descriptive qualitative approach. Primary data sources consisted of informants from subject teachers and several students at MA Nurul Akbar Pongka. Secondary data sources were drawn from various books, journals, and other works as a theoretical basis. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using analytical techniques developed by Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation techniques. The results indicate that the implementation of PBL is conducted by presenting contextual problems relevant to daily life, where students act as active subjects through group discussions and presentations. Teachers play a strategic role as facilitators, mentors, and motivators who design learning scenarios and encourage a deeper understanding of the material. The application of this model is proven to have a significant positive impact on learning outcomes, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. This is evident from the increase in active engagement, critical thinking skills, and attitudinal changes that reflect the internalization of Akidah Akhlak values in daily behavior..

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses implementasi problem based learning oleh guru pada pembelajaran Akidah Akhlak, (2) mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak, (3) mendeskripsikan dampak hasil belajar Akidah Akhlak pada peserta didik setelah diterapkannya problem based learning. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer terdiri atas informan dari guru mata pelajaran dan beberapa peserta didik di MA Nurul Akbar Pongka. Sumber data sekunder diambil dari berbagai buku, jurnal dan karya lainnya sebagai landasan teori. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dilakukan dengan menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik berperan sebagai subjek aktif melalui diskusi dan presentasi kelompok. Pendidik berperan strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang merancang skenario pembelajaran serta

mendorong kedalaman pemahaman materi. Penerapan model ini terbukti memberikan dampak positif secara signifikan terhadap hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut terlihat dari peningkatan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta perubahan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Akidah Akhlak, Hasil Belajar, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Perubahan ke arah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Begitu juga dalam pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran keagamaan pada saat sekarang ini, tidak dipungkiri perlu adanya variasi model pembelajaran, yang sekarang ditetapkan sebagai ilmu yang menentukan kelulusan sekolah baik menengah maupun tingkat atas. Pembelajaran adalah suatu proses kombinatorik yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Helpita, L., 2023: 1-9).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif terhadap tantangan zaman. Namun demikian, efektivitas pendidikan sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang sering kali masih disampaikan secara konvensional (Syamsidah & Suryani H., 2018: 1-92).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tugas seorang pendidik adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tujuan yang diharapkan adalah pengetahuan peserta didik bertambah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik berlangsung secara efektif. *Problem Based Learning* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk peserta didik di sekolah (Mayasari, A., Arifuddin, O., dan Juliawati, E 2022: 167-175). Dengan demikian, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu prosedur sebagai pedoman pendidik untuk merencanakan pembelajaran di kelas dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Konsep dasar dari PBL menawarkan kerangka identifikasi masalah, analisis informasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi solusi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Rodiyah, Kholidatur S., 2022: 109).

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Nurhayati., 2014: 1-11). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat hingga mencipta. Ranah afektif terkait dengan sikap, nilai, dan penghayatan, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan nyata. Peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditempatkan

sebagai subjek utama pembelajaran yang terlibat aktif dalam proses belajar, terutama dalam memperoleh dan memahami materi melalui kegiatan analisis serta pemecahan masalah yang dirancang oleh pendidik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL), karena model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Konsep dasar dari PBL menawarkan kerangka identifikasi masalah, analisis informasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi solusi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Rodiyah, Kholidatur S., 2022: 109).

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Nurhayati., 2014: 1-11). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat hingga mencipta. Ranah afektif terkait dengan sikap, nilai, dan penghayatan, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan nyata. Peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran yang terlibat aktif dalam proses belajar, terutama dalam memperoleh dan memahami materi melalui kegiatan analisis serta pemecahan masalah yang dirancang oleh pendidik.

Model PBL yang kreatif dan inovatif mendorong peningkatan mutu pembelajaran, karena mampu menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Tanpa model pembelajaran yang inovatif, maka sulit untuk mewujudkan mutu pendidikan dan hasil belajar yang lebih baik (Khakim, et al. 2022). Model ini juga menekankan peran peserta didik dalam proses pembelajaran dan berfokus pada aktivitas pembelajaran (Rokim 2024). Dengan model memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. PBL juga mengubah guru menjadi fasilitator, perancang skenario pembelajaran, dan pendamping proses eksploratif peserta didik untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas PBL. Misalnya, penelitian oleh Al-Ayyubi, menunjukkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak secara signifikan. Sementara itu, Amiroh dkk. menekankan kontribusi PBL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sehingga, masih perlu kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi PBL secara konkret di kelas, peran guru terhadap hasil belajar, serta dampak hasil belajar pada pelajaran Akidah Akhlak yang dirasakan peserta didik setelah diterapkannya model ini.

Namun demikian, dari sejumlah studi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji secara mendalam, yakni kurangnya penelitian yang mengkaji implementasi PBL secara kualitatif dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, belum banyak yang membahas secara spesifik peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan PBL, minimnya penelitian yang mengintegrasikan hasil belajar, sedikitnya studi yang secara khusus dilakukan pada tingkat MA dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak sekadar menilai hasil belajar berdasarkan pencapaian nilai KKM, tetapi menekankan pada kemampuan aplikatif peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengungkap secara kualitatif proses implementasi PBL, peran guru sebagai fasilitator, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global saat ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi Problem-based Learning dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada peserta didik kelas XII secara mendalam berdasarkan data di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan peneliti untuk penelitian dan observasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di MA Nurul Akbar Pongka yang merupakan salah satu madrasah aliyah swasta yang berada di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Serta madrasah ini memiliki sejumlah kelas tingkat XII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dan nyata tentang bagaimana guru menerapkan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada (Pandawangi.S 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses implementasi PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran guru dan dampak terhadap peserta didik.

Data Primer dalam penelitian ini adalah informan pendidik dan peserta didik kelas XII MA Nurul Akbar Pongka sebagai narasumber utama yang dipilih secara purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria tertentu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini, merujuk pada data yang tidak diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya melalui perantara orang lain atau dengan menelusuri dokumen, sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, internet, serta berbagai data pendukung lain seperti arsip dan dokumen tertulis lainnya.

Uji credibility (derajat kepercayaan)

Dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Akidah Akhlak. Data mengenai tahapan penerapan PBL, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, serta aktivitas peserta didik dikonfirmasi melalui observasi pembelajaran dan dokumentasi berupa foto kegiatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas XII terkait dampak PBL terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Uji transferability (keteralihan)

Dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian secara deskriptif dan kontekstual, meliputi kondisi pembelajaran, proses penerapan PBL, serta perubahan hasil belajar peserta didik. Penyajian ini memungkinkan hasil penelitian diterapkan pada konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Uji dependability (kebergantungan)

Dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data, sehingga proses penelitian menunjukkan konsistensi dan dapat ditelusuri.

Uji confirmability (kepastian)

Dilakukan untuk menjamin objektivitas temuan penelitian. Peneliti menyajikan bukti pendukung berupa hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi pembelajaran,

sehingga temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Problem-based Learning* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi Problem-based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak diawali dengan identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta sikap yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan masalah pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pembelajaran, guru tidak langsung menyampaikan materi atau konsep, melainkan menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan sikap moderat, seperti perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, sikap saling menyalahkan, atau kurangnya sikap menghargai pandangan orang lain. Masalah tersebut diangkat dari situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka. Setelah masalah disajikan, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah, serta merumuskan solusi yang tepat. Dalam proses ini, peserta didik aktif berdiskusi dan mencari informasi dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, yang mengarahkan proses diskusi tanpa memberikan jawaban secara langsung.

Selanjutnya, setiap kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan kelompok lain, serta bersikap adil dan tidak memaksakan kehendak. Dari solusi yang ditemukan, peserta didik kemudian menarik kesimpulan secara mandiri mengenai sikap moderat yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap sikap moderat tidak diperoleh melalui hafalan konsep, melainkan melalui proses pemecahan masalah. Penerapan *Problem-based Learning*.

membantu peserta didik memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara lebih bermakna karena pembelajaran berangkat dari permasalahan nyata yang mereka hadapi.

Sehingga pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak diberikan materi di awal, melainkan diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, serta mencari solusi melalui diskusi kelompok. Dari proses pencarian solusi tersebut, peserta didik membangun sendiri pemahaman konsep pembelajaran.

Peran Guru Dalam Mengimplementasikan PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam mengimplementasikan *Problem-based Learning* (PBL), guru berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru menyiapkan masalah yang relevan, mengarahkan peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta mendorong keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan peran tersebut, guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan hasil belajar meningkat.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya

proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi di MA Nurul Akbar Pongka, peran guru terlihat sangat strategis dalam mendukung penerapan PBL. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan materi dan sumber belajar yang relevan, membimbing peserta didik dalam memahami masalah, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk diskusi kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memecahkan masalah, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Sebagai Perancang Pembelajaran

Peran guru sebagai perancang pembelajaran adalah merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara sistematis, relevan, dan efektif dengan merumuskan bahan ajar, memilih metode atau media, menyiapkan sumber belajar, serta mendesain penilaian, semua itu disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Peran ini mencakup persiapan sebelum mengajar, seperti pengembangan materi dan perangkat pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan nyaman, kondusif, dan inspiratif bagi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MA Nurul Akbar Pongka, peran guru sebagai perancang pembelajaran, guru menyiapkan masalah yang kontekstual dan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Guru mengatur alur pembelajaran mulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana penyelesaian, pengumpulan informasi, hingga analisis dan penyajian solusi. Observasi menunjukkan bahwa dengan rancangan pembelajaran yang sistematis ini, peserta didik mampu mengikuti langkah-langkah PBL dengan baik, belajar secara mandiri maupun kolaboratif, serta meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh.

Peran Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika peserta didik di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri peserta didik dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi, guru di MA Nurul Akbar Pongka berperan sebagai motivator dengan mendorong peserta didik agar tetap aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan arahan ketika peserta didik menghadapi kesulitan, memuji usaha dan inisiatif mereka, serta menginspirasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Sikap ini menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, dan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, maupun tugas-tugas yang diberikan. Peran motivator ini terlihat signifikan dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung keberhasilan penerapan PBL.

Dampak Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Setelah Diterapkannya PBL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Model PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan permasalahan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak juga menunjukkan adanya perubahan pada sikap belajar peserta didik setelah diterapkannya PBL. Guru menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak sebagai berikut: “Setelah diterapkannya model PBL, peserta didik terlihat lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka lebih berani menyampaikan

pendapat dan mulai mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan permasalahan yang ada di sekitar mereka, meskipun perubahan tersebut masih dalam tahap awal.” (Sahyudi, wawancara 2026).

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu beberapa minggu. Oleh karena itu, perubahan yang diamati oleh peneliti bukanlah perubahan akhlak secara menyeluruh dan permanen, melainkan perubahan awal (indikatif) yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut lebih terlihat pada aspek keaktifan belajar, sikap selama pembelajaran, respons terhadap materi, serta kesadaran peserta didik dalam memahami nilai-nilai Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak juga menegaskan bahwa perubahan sikap peserta didik tidak terjadi secara sama pada setiap individu. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman masing-masing peserta didik, latar belakang keluarga, serta lingkungan pergaulan di luar madrasah. Sebagaimana hasil wawancara yang menyatakan bahwa: “Perubahan sikap peserta didik tidak bisa langsung terlihat secara menyeluruh karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan mereka. Pembelajaran di kelas menjadi stimulus awal dalam membentuk pemahaman dan sikap peserta didik.” (Sahyudi, wawancara 2026).

Dengan demikian, penerapan model PBL dalam penelitian ini berfungsi sebagai perlakuan (treatment) yang memberikan stimulus awal terhadap pembinaan sikap peserta didik. Perbedaan metode pembelajaran antara sebelum penelitian (ceramah) dan saat penelitian (PBL) menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipasi, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Akbar Pongka memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam jangka pendek, khususnya pada aspek keaktifan belajar, pemahaman materi, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat awal dan kontekstual, hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembinaan sikap dan akhlak peserta didik apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kognitif

Hasil wawancara dengan kelas XII menunjukkan bahwa penerapan PBL membantu peserta didik dalam memahami materi, sebagaimana diungkapkan berikut: “Dengan pembelajaran PBL, saya lebih mudah memahami materi Akidah Akhlak karena kami membahas contoh-contoh yang terjadi, bukan hanya mendengar penjelasan guru.” (Satur Al Karim, wawancara 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan pengalaman peneliti di kelas, peserta didik mampu menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri tanpa menghafal, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual.

Afektif

Hasil wawancara dengan kelas XII yang menyatakan bahwa: “Dengan belajar kelompok dan diskusi, saya merasa bisa bertanggung jawab karena tugas harus diselesaikan bersama teman-teman.” (Aida Rima, wawancara 2026).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menunjukkan perubahan sikap secara konsisten. Namun secara umum, hasil wawancara menunjukkan

bahwa penerapan PBL memberikan stimulus positif dalam pembinaan sikap dan nilai-nilai Akidah Akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan sikap toleransi dengan mendengarkan pendapat teman satu kelompok dan tidak mendominasi diskusi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, di mana peserta didik menyatakan merasa lebih terbuka terhadap pendapat orang lain selama pembelajaran.

Psikomotorik

Hasil wawancara dengan Rian kelas XII menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berpartisipasi selama pembelajaran, sebagaimana diungkapkan: “Setelah belajar dengan metode diskusi dan presentasi, saya jadi lebih berani berbicara di depan kelas.” (Rian, wawancara 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotorik, khususnya dalam meningkatkan keaktifan, keterampilan komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Dari hasil observasi, peserta didik terlihat aktif mengemukakan solusi dan mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan PBL, mulai dari identifikasi masalah hingga penyampaian solusi.

PENUTUP

Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XII MA Nurul Akbar Pongka terlaksana dengan baik melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan partisipatif. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang mengarahkan keaktifan serta kerja sama peserta didik. Penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yang mencakup peningkatan pemahaman konsep (kognitif), pembentukan sikap dan nilai akhlak (afektif), serta keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama (psikomotorik). Temuan ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, PBL layak direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Data, A., Penyimpulan, D. A. N., & Penelitian, E. (2025). LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN: PENEMUAN MASALAH, TELAAH PUSTAKA, PERSIAPAN PENELITIAN, PENGUMPULAN. 2, 509–523.
- Albar. 2026. Wawancara Peserta Didik Kelas XII MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Al Karim, S. 2026. Wawancara Peserta Didik Kelas XII MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Helpita, L. (2023). Pembelajaran sebagai proses interaktif dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Khakim, Nor, Noor Mela Santi, Acep Bahrul U S, Erlina Putri, and Ahmad Fauzi. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Problem-based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2 (2): 347–58. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>.
- Lubis, Indriani Putri, and Dewi Astuti. 2024. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Penerapan Metode Problem-based Learning Pendidikan Merupakan Upaya Sadar Untuk Menciptakan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Memungkinkan Peserta Didik Aktif” 2 (1): 27–38.
- Nurhayati. 2014. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode

- Bimbingan Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SD Inpres 1 Baina.” Jurnal Kreatif Tadulako Online 4 (10): 1–11.
- Nuriana, Rina, and Iis Husnul Hotimah. 2023. “Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jambura History and Culture Journal* 5 (1): 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>.
- Pandawangi.S. 2021. “Metodologi Penelitian.” *Journal Information* 4:1–5.
- Ramadani, N. 2026. Wawancara Peserta Didik Kelas XII MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Ratnasari, Dwi Handayani, and Nursiwi Nugraheni. 2024. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs).” *Jurnal Citra Pendidikan* 4 (2): 1652–65. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>.
- Rian. 2026. Wawancara Peserta Didik Kelas XII MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Rima, A. 2026. Wawancara Peserta Didik Kelas XII MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. 2022. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem-based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1 (1): 109–28. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>.
- Rokim, Rokim. 2024. “Problematika Penerapan Pembelajaran Problem-based Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3 (1): 46–57. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.51>.
- Sahyudi. 2026. Wawancara Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Nurul Akbar Pongka, Kabupaten Bone.
- Syamsidah, and Hamidah Suryani. 2018. “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL).” Buku, 1–92.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. 2019a. “Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif.” *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. Kementerian Agama